



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
KONSERVATISME AKUNTANSI DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**ANGGRAENI ULISTIANINGSIH
NIM 7211413052**

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juli 2017

Pembimbing I



Badingatus Solikhah, S.E., M.Si., CA
NIP. 198501152010122004

Pembimbing II



Agung Yulianto, S.Pd., M.Si.
NIP. 197407072003121002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



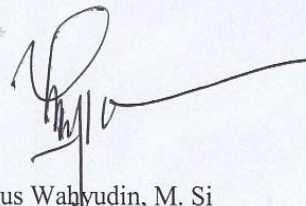
Dis. Fachrurrozie, M.Si.
NIP. 196206231989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :


Hari : Jumat
Tanggal : 4 Agustus 2017

Penguji I



Dr. Agus Wahyudin, M. Si
NIP. 196208121987021001

Penguji II



Badingatus Solikhah, S.E., M.Si., CA
NIP. 197407072003121002

Penguji III



Agung Yulianto, S.Pd., M.Si.
NIP. 198501152010122004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, MM.
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggraeni Ulistianingsih
NIM : 7211413052
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 11 Januari 1995
Alamat : Jl. Wanasari Desa Grobog Wetan RT 02/07,
Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal.

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Semarang, 12 Juli 2017



Anggraeni Ulistianingsih
NIM 7211413052

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- ✓ Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tetapi berusahalah menjadi manusia yang berguna (Albert Einstein).
- ✓ Keraslah pada dirimu, maka dunia akan lunak padamu.
- ✓ Dibalik kesulitan yang kamu lalui dalam hidupmu, yakinlah bahwa ini bagian yang harus kamu lalui untuk menuju kesuksesan, “*No Rain No Rainbow*”.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua Orang tuaku Bapak Abu Bakar Sidiq dan Ibu Karijah tercinta yang selalu memeberikan kasih sayang, semangat, dukungan, serta doa.
2. Keluargaku Adik-adiku Widia, Noval, dan Azhar, Kakakku Leni dan Ika serta Mas Yudha
3. Dosen Pembimbing yang telah membimbing saya.
4. Sahabatku Siska, Ika, Auris, Adzinta yang selalu mendukungku dan memeberi semangat.
5. Keluarga besar Omah kos Ines, Mba Novi, Kiki, Nurul, Nina, Nia, Heni,dan Ayu.
6. Teman-teman Akuntansi A 2013 dan Almamater.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah- Nya, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016”. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini telah mendapatkan bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang,
4. Badingatus Solikhah, S.E., M.Si.,CA selaku Dosen Pembimbing I dan Agung Yulianto, S.Pd., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan, pengarahan, dukungan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Agus Wahyudin, M. Si selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberi masukan pada hasil skripsi peneliti sehingga menjadi lebih baik dan benar.
6. Bestari Dwi Handayani, S.E., M.Si selaku Dosen Wali Akuntansi A 2013. yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh

studi di Universitas Negeri Semarang.

7. Seluruh Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan bantuan selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang,
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam proses perkuliahan,
9. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan, doa yang sangat berarti, bantuan materiil maupun spiritual dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala kritik dan saran. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan.

Semarang, Juli 2017

UNNES Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Ulistianingsih, Anggraeni. 2017. “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2016”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Badingatus Solikhah, S.E., M.Si.,CA, Pembimbing II. Agung Yulianto, S.Pd., M.Si.

Kata Kunci : *Good Corporate Governance*, Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba.

Tujuan dari pelaporan keuangan salah satunya yaitu untuk memberikan informasi keuangan yang menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba dianggap sebagai gambaran kondisi perusahaan yang sedang terjadi pada suatu periode serta dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan, sehingga terkadang manajer memilih kebijakan akuntansi dan memanipulasi laba yang dikenal manajemen laba. Untuk mengurangi tindakan manajemen laba diperlukan suatu mekanisme yang mampu mengatur hubungan antara pemegang saham dan pengelola yaitu *good corporate governance*. Seringkali manajemen laba dipengaruhi oleh kebijakan dalam pemilihan metode akuntansi, untuk itu diperlukan prinsip yang mampu menekan tindakan berlebihan dalam pelaporan keuangan yaitu konservatisme akuntansi. Sehingga diharapkan baik perusahaan berukuran besar maupun kecil menghindari tindakan manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2016. Pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 49 perusahaan, sehingga didapatkan sebanyak 98 unit analisis. Alat analisis untuk menguji hipotesis menggunakan E-views 9, metode analisis data penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial menggunakan model regresi data panel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diukur menggunakan indeks skoring tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sementara itu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perusahaan harus lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelaporan keuangan yang akuntabel dan transparan, karena meskipun perusahaan telah menerapkan *good corporate governance* dengan baik namun masih terindikasi melakukan manajemen laba. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan indeks *good corporate governance* serta menambah variabel faktor keuangan seperti *financial distress*.

ABSTRACT

Ulistianingsih, Anggraeni. 2017. "The Influence of Good Corporate Governance, Accounting Conservatism and Firm Size on Earnings Management at Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange (BEI) From 2015 to 2016 ". Final Projct. Accounting Departement. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor I. Badingatus Solikhah, S.E. M.Si., CA, Advisor II. Agung Yulianto, S.Pd. M.Si.

Keywords: Good Corporate Governance, Accounting Conservatism, Firm Size, Earnings Management.

The aims of financial reporting one of them is to provide financial information that shows the achievement of the company in generating profit. Profit is considered as a picture of the company's condition that is happening in a period and used as a decision-making tool, so sometimes managers choose accounting policies and manipulate the known earnings management. To reduce the earnings management practice required a mechanism that is able to regulate the relationship between shareholders and managers that is good corporate governance. Often earnings management is influenced by the policy in the selection of accounting methods, for it needed a principle that is able to suppress excessive action in financial reporting that is accounting conservatism. So it is expected that both large and small firm avoid the practice of earnings management. This study aims to determine the effect of good corporate governance, accounting conservatism and firm size to earnings management.

The population of this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2016. Selection of this sample using purposive sampling method and obtained by 49 companies, so as to obtain 98 units of analysis. Analysis tool to test the hypothesis using E-views 9, data analysis method of this research is descriptive statistic analysis and inferensial statistic analysis with panel data regression model.

The results of this research indicate that good corporate governance that is measured using scoring index does not effect on earnings management. Accounting conservatism have a negative effect on earnings management, while firm size does not effect on earnings management.

The companies should further raise awareness of the importance of accountable and transparent financial reporting, because even if the company has implemented good corporate governance properly, it is still indicative of earnings management. For further research, it is expected to develop good corporate governance index and increase financial factor variable such as financial distress.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	17
1.3. Cakupan Masalah.....	18
1.4. Perumusan Masalah	18
1.5. Tujuan Penelitian	18
1.6. Kegunaan Penelitian	19
1.7. Orisinalitas Penelitian	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	23
2.1. Kajian Teori Utama.....	23

2.2.1. Teori Agensi.....	23
2.2.2. Teori Akuntansi Positif	25
2.2. Kajian Variabel Penelitian	28
2.2.1. Manajemen Laba.....	28
2.2.2. <i>Good Corporate Governance</i>	41
2.2.3. Konservatisme Akuntansi	49
2.2.4. Ukuran Perusahaan	55
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu	57
2.4. Kerangka Berpikir	64
2.4.1. Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba.....	64
2.4.2. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba	67
2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.....	70
2.5. Pengembangan Hipotesis Penelitian	72
BAB III METODE PENELITIAN	73
3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	73
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	73
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	75
3.3.1. Manajemen Laba.....	75
3.3.2. <i>Good Corporate Governance</i>	77
3.3.3. Konservatisme Akuntansi	78
3.3.4. Ukuran Perusahaan.....	79
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	81

3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	81
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif	82
3.5.2. Analisis Statistik Inferensial	84
1. Penentuan Estimasi Model Data Panel.....	85
2. Uji Asumsi Klasik	86
a. Normalitas	87
b. Multikolonieritas	87
c. Autokorelasi.....	88
d. Heteroskedastisitas	89
3. Uji Hipotesis Penelitian.....	90
4. Uji Koefisien Determinasi	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	92
4.1. Hasil Penelitian	92
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif	92
a. Statistik Deskriptif Manajemen Laba.....	93
b. Statistik Deskriptif <i>Good Corporate Governance</i>	95
3. Statistik Deskriptif Konservatisme Akuntansi	96
4. Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan	97
4.1.2. Analisis Statistik Inferensial	98
1. Penentuan Estimasi Model Data Panel.....	98
2. Uji Asumsi Klasik	103
a. Normalitas	103
b. Multikolonieritas	104

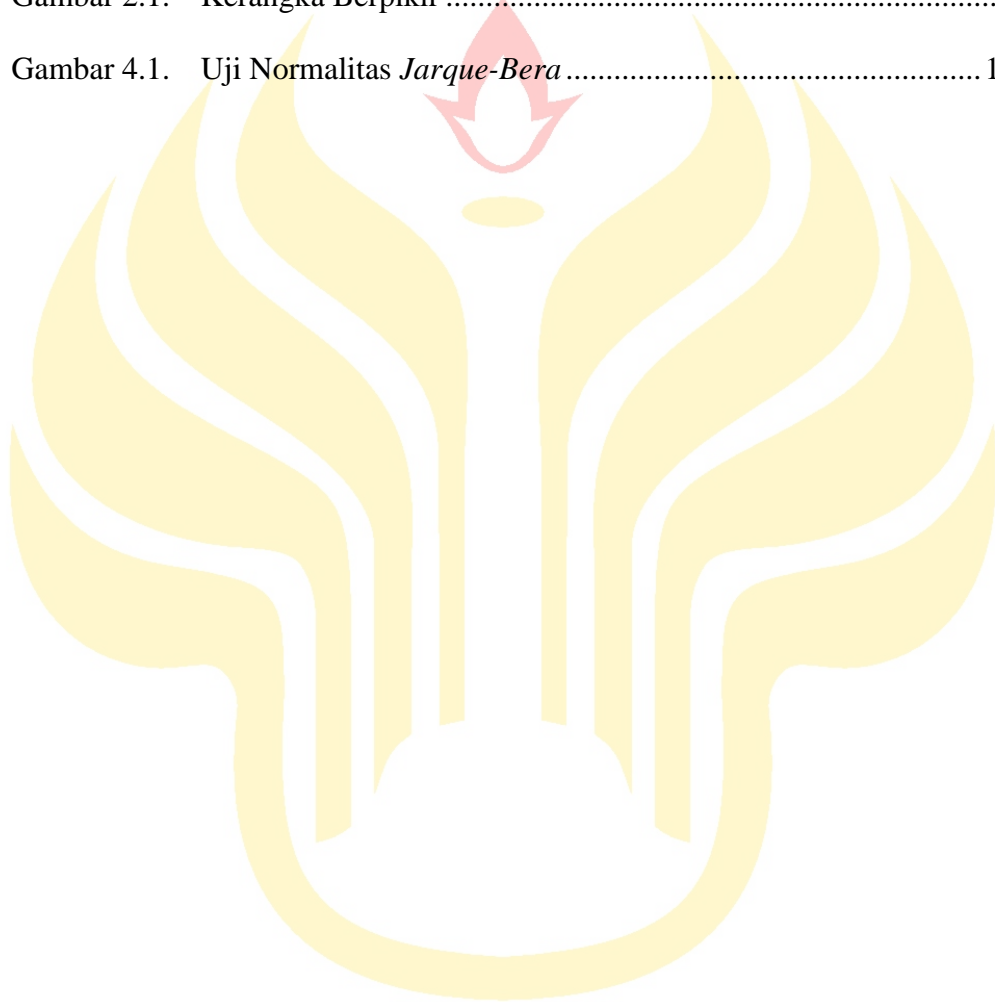
c. Autokorelasi.....	105
d. Heteroskedastisitas	106
3. Uji Hipotesis Penelitian	107
4. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	110
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian.....	111
4.2.1. Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	111
4.2.2. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba	113
4.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.....	116
BAB V PENUTUP	119
5.1. Simpulan	119
5.2. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Ringkasan Penelitian Terdahulu	61
Tabel 3.1.	Kriteria Penentuan Sampel	74
Tabel 3.2.	Operasional Variabel Penelitian	80
Tabel 3.3.	Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi.....	89
Tabel 4.1.	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	92
Tabel 4.2.	Distribusi Frekuensi Manajemen Laba (Meningkatkan Laba)	93
Tabel 4.3.	Distribusi Frekuensi Manajemen Laba (Menurunkan Laba).....	94
Tabel 4.4.	Distribusi Frekuensi <i>Good Corporate Governance</i>	95
Tabel 4.5.	Distribusi Frekuensi Konservatisme Akuntansi	97
Tabel 4.6.	Distribusi Frekuensi Ukuran Perusahaan.....	98
Tabel 4.7.	Estimasi Model <i>Common Effect</i>	99
Tabel 4.8.	Estimasi Model <i>Fixed Effect</i>	100
Tabel 4.9.	Estimasi Model <i>Random Effect</i>	101
Tabel 4.10.	Uji Chow.....	102
Tabel 4.11.	Uji Hausman	103
Tabel 4.12.	Uji Multikolonieritas.....	104
Tabel 4.13.	Uji Autokorelasi.....	105
Tabel 4.14.	Uji Heteroskedestisitas	106
Tabel 4.15.	Hasil Regresi.....	107
Tabel 4.16.	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	109
Tabel 4.17.	Koefisien Determinasi Model Regresi.....	110

DAFTAR GAMBAR

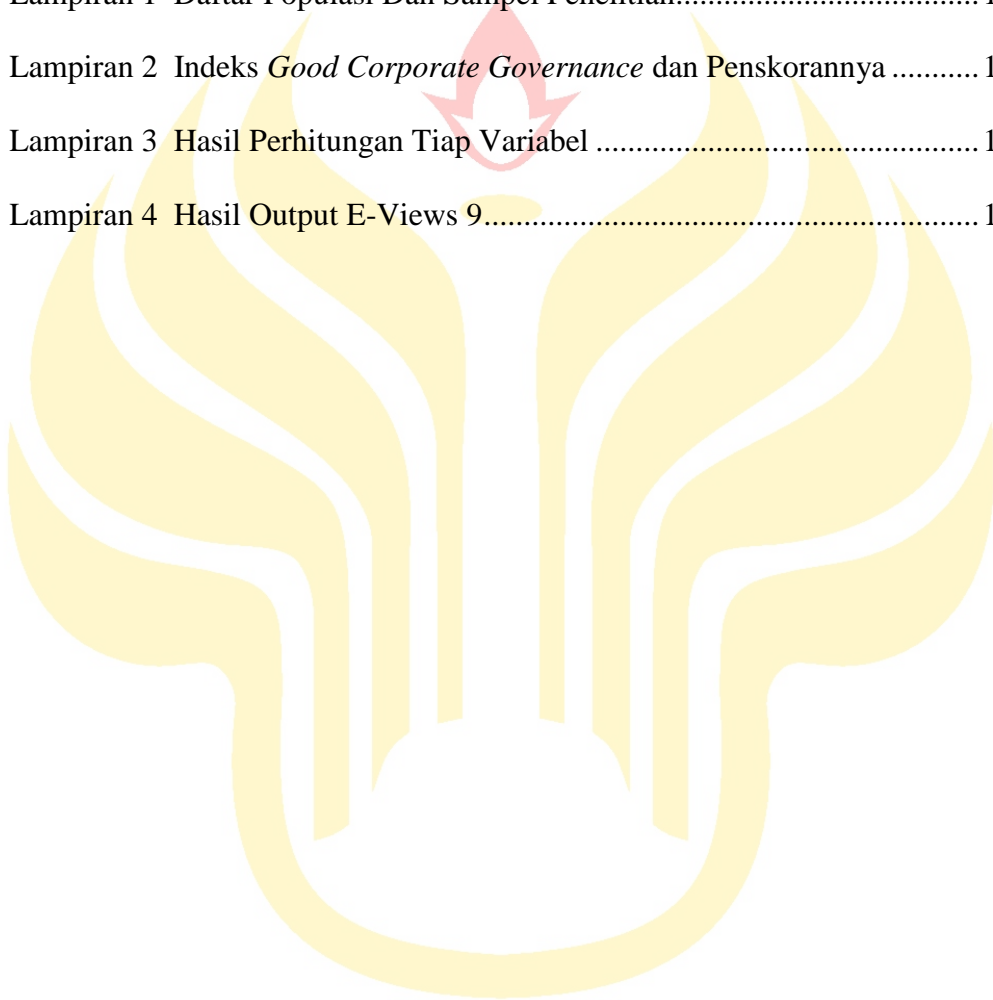
Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	72
Gambar 4.1. Uji Normalitas <i>Jarque-Bera</i>	104



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Populasi Dan Sampel Penelitian.....	127
Lampiran 2 Indeks <i>Good Corporate Governance</i> dan Penskorannya	132
Lampiran 3 Hasil Perhitungan Tiap Variabel	135
Lampiran 4 Hasil Output E-Views 9.....	138



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Harahap, 2011:70). Salah satu dari tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (Ghozali dan Chariri, 2007:349).

Manajemen memiliki tugas dalam menyiapkan serta mempublikasikan laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah dipublikasi akan digunakan oleh para pemangku kepentingan maupun investor dalam mengambil suatu keputusan. Oleh karenanya manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau informasi laba maksimal bagi perusahaan. Terkait dengan informasi laba, informasi tersebut merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung-jawaban manajemen, hal ini dinyatakan oleh *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan segala cara dan lebih memilih metode akuntansi yang dapat memperlihatkan informasi laba perusahaan yang lebih baik.

Informasi laba memiliki banyak kegunaan di berbagai konteks, umumnya dipandang sebagai dasar untuk perpajakan, penentu dari kebijakan pembayaran dividen, panduan dalam melakukan investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi, oleh karena itu informasi laba merupakan hal yang mendasar dan penting dari laporan keuangan (Belkaoui, 2012:226). Laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu dapat dilihat pada laporan laba rugi. Laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan, memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan (Kieso, 2002:150).

Laporan laba rugi sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan, dalam setiap hubungan kinerja. Akan tetapi angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan (Kieso, 2002:151), sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar. Namun, sebagian besar pengguna laporan keuangan tidak memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan, akan tetapi perhatian pengguna hanya ditujukan pada informasi laba saja. Hal tersebut menyebabkan laba menjadi sasaran manajemen dalam melakukan tindakan oportunistik salah satunya dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan dengan tujuan membuat perusahaan dipandang lebih baik oleh publik (Wild dan Subramanyam, 2010:131).

Tindakan oportunitis oleh manajemen dalam upaya memperlihatkan informasi laba yang baik menyebabkan informasi yang seharusnya menjadi sumber utama untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya kehilangan makna dan fungsi karena praktik penyimpangan ini (Sulistyanto, 2008). Praktik penyimpangan akuntansi menjadi salah satu runtuhnya perekonomian negara, di Indonesia kasus kecurangan akuntansi yang begitu familiar diantaranya kasus PT. Indofarma, Tbk dan PT Kimia Farma, Tbk . Tidak hanya pada negara berkembang saja, skandal kasus kecurangan akuntansi juga pernah di lakukan di negara yang perekonomiannya sudah maju, diantaranya adalah skandal keuangan Enron, Worldcom, dan Xerox yang menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha.

Kasus yang baru-baru ini terjadi dilakukan oleh PT Timah (Persero) yang dituding telah memanipulasi laporan keuangannya di semester I – 2015 yang menyatakan adanya peningkatan kinerja yang positif sementara pada kenyataannya di semester I – 2015 laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar (Okezone Finance, 2016). PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakkampuan jajaran Direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, Ali meyakini

jika laporan keuangan semester I 2015 PT Timah (Persero) Tbk fiktif. Sebab menurutnya, pada semester I 2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar. Sehingga laporan keuangan yang menyebutkan PT Timah telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat dan membuahkan kinerja positif adalah kebohongan besar.

Kasus yang juga mengejutkan dilakukan oleh perusahaan teknologi Toshiba Corp Jepang. Tim peneliti menemukan penyimpangan pencatatan keuntungan perusahaan yang dilakukan Tanaka selaku Presiden dari tahun 2008. Perusahaan memanipulasi laporan keuntungannya dengan nilai mencapai US\$ 1,2 miliar selama beberapa tahun terakhir. Laporan oleh akuntan independen dan pengacara mengatakan laba operasional Toshiba telah dibesar-besarkan sebesar ¥ 151.8 milyar atau sekitar US\$ 1,22 miliar. Tanaka, dan Sasaki (Wakil Direktur) ditekan divisi bisnis untuk memenuhi target yang sulit, dan mereka melebih-lebihkan laba serta menunda laporan kerugian, di tengah budaya tidak akan melawan keinginan atasan, menurut penyelidikan.

Akibat peristiwa ini, publik mempertanyakan kinerja manajemen perusahaan. CEO Toshiba Corp., Hisao Tanaka akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri pada September 2015 bersama dengan anggota dewan lain termasuk Vice Chairman Norio Sasaki karena dinilai bertanggungjawab atas penyimpangan akuntansi. Sumber-sumber yang dekat dengan lingkungan pemerintah mengatakan kepada harian bisnis Nikkei, bahwa *Securities and Exchange Commission Surveillance* (SESC) berencana memberlakukan denda terhadap Toshiba (<http://bisnis.liputan6.com> dan www.cnnindonesia.com)

Berdasarkan dari beberapa contoh kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasus pada beberapa perusahaan terjadi karena adanya kesempatan dari pihak manajemen untuk melakukan praktik *creative accounting* yang salah satunya adalah manajemen laba atau *earnings management* yang mengarah pada *moral hazard*. Kasus-kasus yang terjadi cenderung membesar-besarkan laba dari nilai laba yang sesungguhnya, sehingga hal ini merugikan para pemangku kepentingan. Pihak manajemen dengan segala motivasinya melakukan aktivitas-aktivitas untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan manajemen. Memainkan celah-celah ketidaksempurnaan aturan akuntansi yang berlaku, guna menghasilkan nilai laba sesuai keinginan manajemen, sehingga menghasilkan informasi yang bias dan menyesatkan *stakeholder* (Sulistiawan. dkk, 2011:54-58).

Scott (2012:423) menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer atau tindakan nyata, yang mempengaruhi laba untuk suatu tujuan dan kepentingan tertentu disebut dengan manajemen laba. Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa manajemen laba bukan sebagai kecurangan atau dapat dikatakan sebagai praktik yang legal, karena aktivitas rekayasa manajerial ini pada dasarnya merupakan dampak dari spektrum prinsip akuntansi berterima umum yang luas. Prinsip akuntansi menyediakan berbagai metode dan prosedur yang dapat digunakan perusahaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perusahaan (Sulistiyanto, 2008). Adanya kebebasan dalam memilih metode akuntansi menyebabkan manajer melakukan tindakan oportunitis, hal ini yang membuat praktik manajemen laba yang seharusnya legal menjadi ilegal seperti

dalam kasus-kasus yang terjadi baik di Indonesia maupun di luar negeri yang menyebabkan reputasi perusahaan menurun. Manajer mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka, sehingga melakukan praktik manajemen laba secara ilegal, oleh karena itu, informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut *National Association of Certified Fraud Examiners*, manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya mengganti atau mengubah pendapat maupun keputusannya.

Manajemen laba bertujuan untuk memberikan laporan yang bias kepada *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar. Keterbatasan dalam mengakses informasi akan menimbulkan asimetri informasi, sehingga muncul konflik antara manajer dan pemegang saham, hal ini sesuai dengan *agency theory*. *Agency theory* menjelaskan suatu kondisi terjadinya asimetri informasi, dimana salah satu pihak diantara prinsipal dan agen yang terkait dengan transaksi bisnis akan memiliki informasi lebih dibandingkan pihak lainnya (Anggraeni, 2011). Manajemen laba sebenarnya merupakan permasalahan agensi yang muncul dari penyerahan pengelolaan perusahaan. Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) sehingga dalam hal ini terjadi pemisahan antara pemilik dan pengelola (Sulistyanto, 2008:117).

Adanya pemisahan tersebut sering menimbulkan konflik antara agen dan prinsipal (*agency conflict*), hal ini terjadi karena ada perbedaan kepentingan, perbedaan kepentingan itulah yang menjadi menyebabkan munculnya praktik manajemen laba. Manajemen berusaha memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan cara meminimalisasi berbagai biaya *agency*. Oleh karena itu, manajemen diasumsikan akan memilih prinsip atau metode akuntansi yang sesuai dengan tujuannya guna memaksimalkan kepentingannya (Sofyan Safri Harahap, 2008). Dari kasus yang terjadi perusahaan melakukan penggelembungan laba agar kinerja perusahaan tetap terlihat stabil dimata publik. Dalam konteks teori agensi, faktor keuangan dan non-keuangan dianggap sebagai salah satu yang mempengaruhi manajemen laba. Faktor non-keuangan seperti sumber daya manusia dan sistem maupun prosedur pengendalian internal, juga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dalam penyusunan laporan keuangannya akan dilakukan dengan baik sesuai prinsip akuntansi berterima umum.

Pemilihan suatu metode atau kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan tidak lepas dari teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif menjelaskan kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu serta menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah baik itu bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Oleh karena itu, pemilihan prosedur akuntansi yang digunakan oleh setiap perusahaan tidaklah harus sama, sesuai dengan kondisi perusahaan. Hal tersebut membuat manajer cenderung melakukan suatu tindakan yang

menurut teori ini disebut tindakan oportunistik. Oleh karena itu manajemen laba merujuk pada teori agensi dimana manajer berusaha memperlakukan informasi laba sesuai kepentingan agen untuk melalui pemilihan kebijakan atau teknik akuntansi yang digunakan sejalan dengan teori akuntansi positif.

Kasus yang terjadi menunjukkan bahwa manajemen laba merugikan berbagai pihak, informasi laba yang diungkapkan cenderung dibesar-besarkan, sehingga informasi tersebut tidak relevan untuk dijadikan pertimbangan keputusan. Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen laba dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba. Prabaningrat dan Widanaputra (2015) meneliti pengaruh *good corporate governance* dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba, hasilnya menyebutkan bahwa *Good Corporate Governance* dengan koefisien regresi sebesar - 0,937 dan konservatisme akuntansi dengan koefisien regresi sebesar - 0,032 berpengaruh dan signifikan pada manajemen laba.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Septiana dan Tarmizi (2015), meneliti pengaruh konservatisme akuntansi, efektivitas komite audit, dan konsep amanah terhadap manajemen laba, dalam penelitiannya mengukur komite audit dengan metode *Scoring*, hasilnya menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dengan koefisien regresi sebesar -2,218 dan efektivitas komite audit dengan koefisien regresi sebesar -2,432 terbukti memiliki peran efektif dalam mencegah manajemen laba, sedangkan konsep amanah dengan koefisien regresi sebesar - 1,897 tidak memiliki dampak yang signifikan dengan nilai sig. 0,213 terhadap manajemen laba. Pendapat ini bertolak belakang dengan penelitian yang

dilakukan oleh Koasih dan Widayati, (2013), menyebutkan bahwa efektivitas komite audit dengan koefisien regresi sebesar -0,009 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,458.

Penelitian Nurzami, dkk (2015) menyatakan bahwa *good corporate governance* yang diukur menggunakan *self assesment* dengan koefisien regresi sebesar 0,031 dan ukuran perusahaan dengan koefisien regresi sebesar 0,585 berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Nariastiti dan Ratnadi (2014) meneliti pengaruh *good corporate governance*, asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, hasil penelitian menunjukkan asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba dengan koefisien regresi sebesar 0,042, *good corporate governance* diukur dengan skor CGPI berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan koefisien regresi sebesar -0,003, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Nurzami, dkk (2015), sementara ukuran perusahaan diukur dengan total aset berpengaruh negatif pada manajemen laba dengan koefisien regresi sebesar -0,007.

Manullang (2015) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan koefisien regresi sebesar -0,012 artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin mengurangi manajemen laba, sedangkan variabel asimetri informasi dengan koefisien regresi sebesar 2,097 dan kompensasi bonus 0,011 tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lain dilakukan oleh Fitriany (2016) meneliti mengenai pengaruh faktor

pajak yaitu aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba, hasilnya menyebutkan bahwa aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sementara beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai manajemen laba juga dilakukan oleh Gonzalez dan Mecca (2014), dalam penelitiannya menguji hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba yang diukur dengan diskresioner akrual. Hasil menunjukkan bagaimana peran direksi eksternal yang terbatas dan dewan yang lebih sering melakukan pertemuan mengambil posisi yang lebih aktif dalam pemantauan internal (insidier), sehingga menunjukkan penggunaan yang rendah terhadap praktik manipulasi atau manajemen laba, namun masih banyaknya perusahaan yang memiliki CEO dualitas serta kurang memperhatikan hak pemegang saham minoritas.

Penelitian lain dilakukan oleh Bagheri, *et, al* (2013) meneliti mengenai pengaruh tingkat konservatisme akuntansi, kontrak hutang dan profitabilitas pada manajemen laba perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat konservatisme akuntansi dengan koefisien regresi sebesar 0,011 dan *return on equity* dengan koefisien regresi sebesar 0,034 memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan maka semakin tinggi pula tindakan manajemen laba yang dilakukan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan negatif antara kontrak

utang terhadap manajemen laba dengan koefisien regresi sebesar $-0,125$, sementara ukuran perusahaan dengan koefisien regresi sebesar $0,004$ dan ukuran perusahaan audit dengan koefisien regresi sebesar $0,006$ tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ada beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi manajemen laba, jika dilihat dari penelitian terdahulu beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya, efektivitas komite audit, mekanisme *good corporate governance*, konservatisme akuntansi, konsep amanah, ukuran perusahaan, faktor pajak, asimetri informasi, kompensasi bonus, CEO Dualitas, leverage, kontrak hutang dan profitabilitas. Ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu semakin menambah perdebatan diantara praktisi mengenai faktor apa yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga penting untuk diteliti kembali. Hasil dari beberapa penelitian di atas terdapat beberapa variabel yang dianggap secara terus-menerus menjadi faktor yang mempengaruhi manajemen laba meskipun hasilnya masih berbeda-beda, yaitu *good corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengendalikan perusahaan, konservatisme akuntansi sebagai pilihan kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan oleh perusahaan serta ukuran perusahaan yang merupakan karakteristik perusahaan, sehingga dalam penelitian ini akan menambah referensi mengenai manajemen laba.

Teori keagenan menyatakan bahwa, asimetri informasi yang terjadi antara agen dan prinsipal dapat diminimumkan dengan penerapan *good corporate governance*. Teori keagenan ini menghubungkan antara kepentingan pemegang saham dengan para manajer perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan yang

baik merupakan suatu mekanisme yang mampu memberikan aturan dan kendali perusahaan serta mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya (KNKG, 2006). Seperti yang diungkapkan oleh Kusumawardhani (2012), bahwa *Corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen sehingga diharapkan dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Perilaku manajemen dapat memaksimalkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antara agen dan prinsipal.

Nasution dan Setiawan (2007) menjelaskan *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham dengan mendasarkan pada kerangka aturan. Lebih lanjut Nasution dan Setiawan (2007) menyebutkan bahwa demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan, maka konsep yang dapat diajukan yaitu *corporate governance*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor dan membatasi perilaku oportunistik (mementingkan diri sendiri) manajer adalah *corporate governance*. Dengan menerapkan azas dan prinsip *corporate governance*, maka hal tersebut dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Forum *Corporate Governance Indonesia* (FCGI), menyebutkan bahwa terdapat empat unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban, dan akuntabilitas, yang dapat dijadikan suatu jalan untuk mengurangi tindakan

manajemen laba. Keempat unsur tersebut terkandung dalam *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan mekanisme yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dan perilaku pihak manajemen. Karena azas *corporate governance* mengedepankan transparansi dalam pelaporan keuangannya. Maka hal tersebut akan menyulitkan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Dengan demikian kinerja yang dilaporkan oleh manajer mampu merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan.

Herawaty (2008) menyatakan bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG memberikan beberapa manfaat yaitu : (1) meminimalkan *agency cost* dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara prinsipal dan agen; (2) meminimalkan *cost of capital* dengan menciptakan sinyal positif kepada para penyedia modal; (3) meningkatkan citra perusahaan; (4) meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari *cost of capital* yang rendah, dan (5) peningkatan kinerja keuangan dan persepsi stakeholder terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik. Terkait dengan poin pertama penjelasan Herawaty diatas, dapat dikatakan bahwa penerapan GCG di suatu perusahaan akan meningkatkan mekanisme pengendalian dalam perusahaan tersebut sehingga mampu menekan praktik manajemen laba.

Konservatisme akuntansi juga dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba. Praktik manajemen laba salah satunya dikarenakan adanya pilihan metode-metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Indonesia berpedoman pada standar akuntansi *America General Accepted Accounting Principles* (US

GAAP). US GAAP memberikan kelonggaran untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga mempermudah manajer untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan juga membuat perubahan-perubahan akuntansi sebagai bagian dari kebijakan akuntansi, keyakinan umum yang ada adalah perusahaan-perusahaan melakukan perubahan akuntansi untuk menutup-nutupi masalah kinerja. Literatur akuntansi menjelaskan perubahan dalam prinsip-prinsip dan estimasi akuntansi dilihat dari segi keinginan manajemen untuk meraih tujuan tertentu seperti perataan laba (Belkaoui, 2006:70) yang termasuk dalam praktik kecurangan akuntansi. Permainan angka pada informasi laba yang dilaporkan manajemen bisa dipengaruhi oleh perlakuan konservatisme. Secara tersirat standar akuntansi yang ada di Indonesia (PSAK) menyarankan akuntansi konservatif, hal ini dapat dilihat dalam aturan-aturan yang terdapat didalamnya mengenai metode akuntansi yang konservatif.

Menurut Watts (2003), akuntansi yang konservatif bermanfaat untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditor karena konservatisme akuntansi dapat mencegah pembagian dividen yang berlebihan kepada investor. Basu (1997) konservatisme akuntansi adalah praktik yang tidak menaikkan laba pada saat perusahaan menghadapi *good news* dan mengurangi laba saat perusahaan menghadapi *bad news*. Penerapan prinsip konservatisme diharapkan dapat meminimalisir resiko yang terjadi karena adanya ketidakpastian dan konflik dalam dunia usaha. Hal ini membuat konservatisme menjadi suatu prinsip laporan keuangan yang penting dalam akuntansi. Juanda (2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam

pelaporan keuangan, sehingga jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset yang cenderung rendah, namun biaya dan hutang cenderung tinggi. Praktik konservatisme akuntansi dianggap sering memperlambat pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya. Bagheri, et. al (2013) menyatakan bahwa tujuan utama konservatisme adalah untuk mencegah keputusan yang salah oleh investor, kreditur dan pengguna laporan keuangan lainnya, khususnya dalam menilai laba perusahaan.

Laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan. Prinsip konservatisme dapat membatasi tindakan-tindakan manajer secara oportunistik mengelola laba dengan memanfaatkan posisinya sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Prinsip konservatisme pada dasarnya dianggap sebagai keuntungan karena dapat meminimalisir pandangan optimistis pihak manajemen dan menghindari sikap yang cenderung berlebihan dalam laporan keuangan (Kazemi et al. , 2011). Penelitian oleh Septiani dan Tarmizi (2015) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal tersebut menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Sependapat dengan yang dijelaskan oleh Tuwentina dan Wirama (2014) bahwa prinsip konservatisme sebenarnya cenderung mendukung investor dari kesalahan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Konservatisme akuntansi sangat bertolak belakang dengan tindakan

manajemen laba yang bertujuan untuk menaikkan laba. Untuk itu manajemen harus lebih berhati-hati dalam memilih metode akuntansi yang di gunakan.

Idealnya perusahaan yang konsisten menerapkan *good corporate governance* dan akuntansi yang konservatif dilakukan oleh perusahaan berukuran besar. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba, karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar mampu menarik investor (David dan Wilopo, 2011). Perusahaan besar biasanya memiliki lebih sedikit dorongan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan yang besar seringkali menjadi subjek analisis bagi analis keuangan dan investor (Chen, et.al. 2008). Oleh karena itu perusahaan besar biasanya memiliki angka *discretionary accruals* yang kecil (Lestari, 2011).

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dan Nariastiti (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Baridwan (2006), dan Nurzami, dkk (2015), dimana hasil penelitian mereka menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian lebih lanjut, dengan menggunakan variabel *good corporate governance*, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan yang dianggap mempengaruhi manajemen laba, sehingga penelitian ini diungkapkan dalam bentuk judul: **“Pengaruh *Good***

Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba”.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah disusun berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas yakni mengenai deteksi manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance* (GCG), sebagai sistem yang mengendalikan perusahaan.
2. Efektivitas komite audit, semakin tinggi tingkat efektivitas komite audit akan mengurangi kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.
3. Konsep amanah, dengan dijalankan amanah sebaik-baiknya dapat mengurangi tindakan manajemen laba.
4. Tinggi rendahnya tingkat asimetri informasi
5. Konservatisme akuntansi, kebijakan perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan mempengaruhi tindakan manajemen laba.
6. Tinggi rendahnya kontrak hutang perusahaan.
7. Besar kecilnya kompensasi bonus yang diterima manajer
8. Faktor-faktor perpajakan
9. Tinggi rendahnya profitabilitas dalam perusahaan
10. Adanya konsentrasi kekuasaan (CEO dualitas) yaitu mengambil peran yang sama dalam suatu perusahaan.
11. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan.
12. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan audit.

1.3. Cakupan Masalah

Agar tidak keluar dari topik penelitian, maka penelitian ini hanya akan berfokus pada faktor-faktor apa saja yang biasanya mempengaruhi tindakan manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi serta teori yang mendukung, terdapat faktor keuangan dan non-keuangan, dimana faktor keuangan dipengaruhi oleh variabel konservatisme akuntansi, dan variabel non-keuangan dipengaruhi oleh penerapan *good corporate governane*. Selain itu, karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan juga dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016. Perusahaan manufaktur dipilih karena memiliki aktivitas yang beragam, selain itu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki jumlah yang paling banyak diantara sektor perusahaan lainnya, sehingga diharapkan mampu menggambarkan seluruh perusahaan.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba.
- 2) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.
- 3) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.6. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1) Kegunaan Teoritis

Secara teoritik, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat pembuktian dan dapat memverifikasi beberapa teori yang dirujuk dalam penelitian kali ini. Teori yang digunakan yaitu *agency theory* dan teori akuntansi positif dalam kaitannya dengan pembuktian empiris pengaruh *good corporate governance*, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dalam kaitannya dengan pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba mengingat konflik keagenan antara manajer dengan pemilik terjadi karena perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik yang diasumsikan masing-masing pihak ingin memaksimalkan utilitasnya. Pemilik perusahaan menginginkan hasil kinerja perusahaan sesuai target agar kemakmurannya bertambah, namun disisi lain apabila saat penerapan *good corporate governance* perusahaan rendah mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori keagenan, untuk

menghindari terjadinya manajemen laba akibat konflik kepentingan yaitu memperkuat sistem pengawasan dan monitoring melalui penerapan mekanisme *good corporate governance*.

Salah satu variabel yang dapat mengurangi konflik keagenan adalah konservatisme akuntansi (Tuwentina dan Wirama, 2014). Prinsip konservatisme dianggap sebagai keuntungan karena dapat meminimalisir pandangan optimis pihak manajer dan menghindari sikap yang cenderung berlebihan dalam penyusunan laporan keuangan. Teori akuntansi positif dapat diartikan untuk memprediksi kebijakan atau metode akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai kondisi perusahaan. Prinsip konservatisme cenderung berpihak serta melindungi investor dari kesalahan pengambilan keputusan akibat kelambatan dalam menganalisis informasi laba membuat konservatisme akuntansi sebagai halangan bagi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar memiliki biaya keagenan yang besar pula, karena pengungkapan informasi lebih luas. Dalam teori akuntansi positif terdapat 3 hipotesis, salah satunya yaitu *political cost hypothesis*, berdasarkan hipotesis tersebut perusahaan akan memilih metode akuntansi yang membuat kewajiban pembayaran politis rendah, karena perusahaan besar cenderung lebih diperhatikan publik dan diawasi sesuai regulasi yang berlaku. Ketiga hipotesis yang ada dalam teori akuntansi positif sebenarnya merupakan sisi lain dari teori agensi yang membahas permasalahan kontraktual dan biaya politis suatu perusahaan (Sulistyanto, 2008). Oleh sebab itu, apabila

good corporate governance, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan terbukti secara nyata mampu mempengaruhi manajemen laba, maka hasil penelitian ini dapat memberikan wacana baru dalam mengembangkan teori agensi dan teori akuntansi positif.

2) Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi manajemen perusahaan dan/atau pemilik perusahaan dalam upaya mencegah manajemen laba demi peningkatan mutu dan kualitas perusahaan.
- b. Memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan/manajemen tentang manfaat penerapan *Good Corporate Governance* dan metode konservatisme akuntansi bagi masa depan entitas, baik entitas berskala besar maupun skala kecil.
- c. Sebagai bahan pertimbangan Pemerintah dan lembaga-lembaga penyusun standar akuntansi dalam meningkatkan kualitas standar peraturan yang sudah ada.

1.7. Orisinilitas Penelitian

Penelitian ini menyempurnakan penelitian sebelumnya Prabaningrat dan Widanaputra (2015) dan Gonzalez dan Mecca (2014) dimana perbedaannya terletak pada mekanisme *Good Corporate Governance* yang merupakan variabel independen pada penelitian Gonzalez dan Mecca (2014) mekanisme GCG diproksikan dengan Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Ukuran Dewan, Independensi Dewan, Aktivitas Dewan dan CEO Dualitas sedangkan pada

penelitian ini variabel GCG diukur menggunakan indeks skoring CGI (*Corporate Governance Index*) sebagai alat ukur mencari nilai skor GCG, indeks yang digunakan berpedoman pada indeks yang dikembangkan oleh Arifianto (2016) kemudian dikembangkan kembali oleh penulis, yang mana membandingkan dengan 5 aspek (Hubungan dengan Pemegang Saham, Pelaksanaan tugas dan tanggung Jawab Dewan Komisaris, Pelaksanaan tugas dan tanggung Jawab Dewan Direksi, Kualitas Komite Audit serta Keterbukaan Informasi) karena dianggap lebih mampu merepresentasikan penerapan GCG di perusahaan. Pada penelitian ini variabel Konservatisme Akuntansi juga di ukur menggunakan proksi *earnings/accrual measure* yang disarankan oleh Prabaningrat dan Widanaputra (2015). Perbedaan lain terletak pada teknik analisis data yang digunakan, pada penelitian sebelumnya (Prabaningrat dan Widanaputra, 2015) menggunakan alat analisis regresi linier berganda sedangkan pada penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel menggunakan E-Views 9. Objek pada penilitan ini yaitu perusahaan manufaktur, dipilih karena aktivitas pada perusahaan manufaktur lebih bervariasi dan lebih kompleks sehingga dianggap memungkinkan adanya praktik manajemen laba. Perusahaan manufaktur dipilih untuk mencegah terjadinya bias dalam perhitungan *descretionary accruals*. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki jumlah yang paling banyak diantara sektor perusahaan lainnya. Selain itu, banyak investor yang menginvestasikan modalnya pada perusahaan ini dikarenakan perkembangannya yang begitu baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1. Teori Agensi

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Sehingga dalam hal ini terlihat adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola. Dalam model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas prinsipal, serta dapat memuaskan dan menjamin agen untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan

pribadinya. Pemegang saham termotivasi kontrak untuk mensejahterakan dirinya, sedangkan manajemen termotivasi memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh pinjaman, investasi, maupun kontrak kompensasi.

Teori agensi mengasumsikan bahwa prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, pendapat ini timbul akibat adanya pemisahan antara prinsipal sebagai pemilik dan agen sebagai manajer yang menjalankan perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena masing-masing pihak akan selalu berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan, dan prospek di masa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal. Oleh karena itu, menyebabkan ketidakimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, kondisi ini disebut sebagai asimetri informasi (*information asymetry*). Adanya asumsi bahwa tiap pihak bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan agen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal. Menurut Scott (2012:21) terdapat 2 macam asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection*

Yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor selaku pihak luar. Informasi mengenai fakta yang mungkin

dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*

Yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat menjadi peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan *earnings management* untuk mengelabui pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan”. Semakin tinggi asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) maka mendorong kesempatan untuk melakukan tindakan manajemen laba oleh manajemen (Ujiyanto dan Pramuka, 2007).

2.1.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif pertama kali dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1978), teori akuntansi positif merupakan pengembangan dari teori akuntansi normatif yang siap dipakai dalam praktik sehari-hari. Teori akuntansi positif meramalkan pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian berbagai sumber daya individu (Belkaoui

& Ahmed, 2012:187). Sulistyanto (2008:62) menyatakan bahwa besar kecilnya kinerja yang disajikan dalam laporan keuangan akan dipengaruhi oleh keinginan dan kepentingan penyusunnya, bukan semata-mata oleh kinerja perusahaan sesungguhnya, hal inilah yang menjadi dasar berkembangnya konsep-konsep teori akuntansi positif.

Teori akuntansi positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan tentunya kesejahteraan mereka pula (Setijaningsih, 2012). Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur akuntansi alternatif dengan cara demikian untuk memaksimalkan kegunaan mereka. Menurut Sulistyanto (2008:63) terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang digunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan :

1. *Bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi.
2. *Debt equity hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung

melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya.

3. *Political cost hypotesis* menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkan. Konsep ini membahas bahwa manajer cenderung melanggar regulasi pemerintah seperti UU Perpajakan, manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan keinginan perusahaan.

Teori akuntansi positif tidak secara langsung menetapkan pilihan kebijakan akuntansi yang sesuai bagi perusahaan. Dalam hal ini, pemilihan kebijakan akuntansi akan lebih mudah apabila ditinjau dari sisi manajemen. Oleh karena manajemen memiliki fleksibilitas untuk memilih kebijakan akuntansi bagi perusahaannya, maka hal ini mengindikasikan fleksibilitas juga bagi manajemen untuk merespon perubahan yang terjadi di lingkungan perusahaan, seperti adanya standar akuntansi yang baru (Setijaningsih, 2012). Teori akuntansi positif juga dibangun berdasarkan asumsi-asumsi tentang *the nature of human society*.

Diasumsikan bahwa manusia selalu menentukan tujuan terlebih dahulu sebelum memilih untuk melakukan suatu aksi. Dalam hal ini manusia memiliki "*a single superordinate goal*" yaitu "*utility maximization*" asumsi ini muncul dalam teori agensi. Menurut teori ini seorang agen (manajer) akan selalu menyukai untuk bekerja sedikit dari pada banyak, sementara pemilik (principal) berharap memaksimalkan pengembalian investasinya (Januarti, 2004).

Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, membuat agen (manajer) melakukan upaya mengubah informasi akuntansi yang disebut manajemen laba. Terdapat tiga motivasi yang dapat menjelaskan mengapa seorang manajer melakukan hal tersebut yaitu motivasi pasar modal, motivasi kontraktual (bonus atau kompensasi manajerial dan utang), dan antitrust atau regulasi pemerintah. Motivasi-motivasi ini sejalan dengan hipotesis teori akuntansi positif yang juga membahas permasalahan agensi, yaitu permasalahan kontraktual dan biaya politik suatu perusahaan (Sulistyanto, 2008:64). Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa teori akuntansi positif merupakan basis pengembangan dari penelitian-penelitian manajemen laba.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. Manajemen Laba

a. Definisi dan Konsep Manajem Laba

Menurut Scott (2012:423) manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan. Sulistyanto (2008:50) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan, dimana menggunakan langkah tertentu yang disengaja untuk mengatur laba. Sehingga dapat dipahami bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer memilih kebijakan akuntansi dan memanipulasi pilihan yang tersedia untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik, yaitu untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha

dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut dengan menggunakan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan. Sementara itu, Sugiri (1998) dalam Rifani (2013) membagi definisi manajemen laba menjadi dua definisi, yaitu:

1. Definisi Sempit

Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

2. Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Scott (2012:442-445) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, yaitu :

- 1) Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earning management)*
- 2) Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earning management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan

perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Selain itu, Scott (2012:425) menjelaskan beberapa pola manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, yaitu:

1. *Taking a bath*

Cara ini dilakukan dalam periode di mana terjadi *organizational stress* atau reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Jika perusahaan harus melaporkan rugi maka manajer terdorong untuk melaporkan rugi yang sekalian besar dengan cara melakukan penghapusan aktiva atau pembuatan cadangan untuk biaya masa mendatang. Cara ini meningkatkan kemungkinan melaporkan laba yang lebih tinggi, dan memperoleh bonus, di masa mendatang.

2. Minimalisasi laba.

Cara ini serupa namun tidak seekstrim *taking a bath*. Biasanya dilakukan dalam kondisi laba tinggi oleh perusahaan yang memiliki visibilitas politis yang tinggi.

3. Maksimalisasi laba.

Manajer melakukan hal ini dengan tujuan mengejar bonus, dan akan dilakukan sepanjang tidak menyebabkan laba laporan lebih tinggi daripada batas atas skema bonus. Perusahaan yang mendekati batas pelanggaran *debt covenant* juga cenderung memaksimalkan laba.

4. Perataan laba.

Pola ini mungkin merupakan pola manajemen laba yang paling menarik. Dari penelitian Healy (1985) terlihat bahwa manajer memiliki insentif untuk meratakan laba agar tetap berada di antara batas bawah (*bogey*) dan batas atas (*cap*) skema bonus. Di samping itu, manajer yang risk-averse lebih menyukai laba yang tidak terlalu berfluktuasi sehingga juga cenderung melakukan perataan laba. Motivasi lain yang dapat menyebabkan manajer melakukan perataan laba adalah keinginan untuk meratakan rasio-rasio *debt covenant*, mengurangi kemungkinan dipecat, dan mengkomunikasikan informasi mengenai prospek perusahaan kepada investor.

b. Motivasi Manajemen Laba

Manajer dalam membangun opini di lingkungan melakukan praktik manajemen laba menggunakan angka-angka yang dilaporkan. Informasi laba bersih menjadi angka yang memperoleh banyak perhatian khususnya oleh para *stakeholder*. Oleh karena itu angka ini yang paling mungkin dimanipulasi oleh pihak manajer. Sulistiawan, dkk (2011:31) menyebutkan bahwa secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau organisasi untuk melakukan tindakan manajemen laba, di antaranya yaitu:

1. Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara, bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya

akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajer salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

2. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Dan untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun seringkali muncul.

3. Motivasi Pajak

Tindakan *creative accounting* tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*, alasannya mereka cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan

tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan kebijakan akuntansi perpajakan.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun yang sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Begitupun dengan perusahaan yang sudah *go public* untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau *chief executive officer* (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Motivasi utama yang mendorong hal tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

6. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan strategis perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik karena jika sudah baik, kemungkinan besar subsidi tidak lagi diberikan.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Penelitian yang mengkaji mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan oleh praktisi maupun akademisi dalam berbagai literatur. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dikarenakan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut berasal dari faktor keuangan, faktor non keuangan, dan faktor lainnya. Penelitian dilakukan oleh Prabaningrat dan Widanaputra (2015), meneliti pengaruh *good corporate governance* dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara statistik antara *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komisaris independen dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.

Penelitian lain dilakukan oleh Septiana dan Tarmizi (2015), mereka meneliti pengaruh efektivitas komite audit, konsep amanah dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba, hasil ini bertentangan dengan penelitian Prabaningrat dan Widanaputra (2015). Efektivitas komite audit juga memiliki pengaruh negatif pada laba manajemen dan konsep amanah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen laba. Konsep amanah sebagai variabel moderasi, memoderasi pengaruh antara konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba tetapi tidak memoderasi dalam hubungan antara efektivitas komite audit dan manajemen laba.

Manullang (2015) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba, hasil

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel asimetri informasi dan kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lain dilakukan oleh Fitriany (2016) meneliti mengenai pengaruh faktor pajak terhadap manajemen laba, hasilnya menyebutkan bahwa aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sementara beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Nariastiti dan Ratnadi (2014) meneliti pengaruh asimetri informasi, *corporate governance* dan ukuran perusahaan pada manajemen laba. Hasil analisis menunjukkan asimetri informasi yang berpengaruh positif pada manajemen laba, *corporate governance* yang diukur dengan skor CGPI berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Bagheri et.al (2013) mengkaji pengaruh tingkat konservatisme akuntansi, kontrak hutang, dan profitabilitas pada manajemen laba. Hasilnya menunjukkan variabel tingkat konservatisme akuntansi dan *return on equity* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba, namun kontrak hutang, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil-hasil penelitian diatas menunjukkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya *good corporate governance* atau bisa juga diprosikan dalam komisariss independen, efektivitas komite audit, dan komite audit, konservatisme akuntansi, konsep amanah, asimetri informasi, kompensasi bonus, faktor pajak, kontrak hutang, profitabilitas, *return on equity*,

serta ukuran perusahaan. Penulis tertarik untuk untuk mengambil beberapa variabel dari penelitian sebelumnya, yaitu *good corporate governance* yang diproksikan menggunakan indeks agar lebih mampu merepresentasikan unsur GCG sebagai faktor non-keuangan, konservatisme akuntansi sebagai faktor keuangan dan ukuran perusahaan sebagai karakteristik perusahaan sebagai variabel independen.

b. Mekanisme Manajemen Laba

Menurut Wild dan Subramanyam (2010:133-134) ada dua metode utama manajemen laba, yaitu pemindahan laba dan manajemen laba melalui klasifikasi.

1. Pemindahan Laba

Pemindahan laba merupakan manajemen laba dengan cara memindahkan laba dari satu periode ke periode lain. Pemindahan laba ini dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Metode manajemen laba ini biasanya memiliki dampak pembalik pada satu atau beberapa periode masa depan. Contohnya mempercepat pengakuan pendapatan dengan membujuk distributor atau pedagang untuk membeli kelebihan produksi pada akhir tahun fiskal, menunda pengakuan pendapatan dengan mengapitalisasi beban dan mengamortisasi sepanjang periode masa depan, memindahkan beban pada periode berikut dengan mengadopsi metode akuntansi tertentu seperti pemilihan metode persediaan dan penyusutan, dan membuat biaya yang terjadi hanya satu waktu tertentu seperti penurunan nilai aktiva.

2. Manajemen Laba Melalui Klasifikasi

Bentuk umum dari manajemen laba melalui klasifikasi adalah memindahkan beban di bawah garis, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang sehingga tidak dianggap penting oleh analis. Contoh dari manajemen laba pada bentuk ini adalah saat perusahaan menghentikan suatu segmen usaha, laba segmen tersebut harus dilaporkan terpisah sebagai laba (rugi) operasi yang dihentikan dan penggunaan beban khusus seperti penurunan nilai aktiva dan biaya restrukturisasi telah meningkat pesat.

c. Model-Model Pendeteksian Manajemen Laba

Model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba, pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, model Jones serta model Jones dimodifikasi (Sulistiyanto, 2008:216)

1. Model Healy

Model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985. Secara umum model ini dalam mendeteksi manajemen laba menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* model healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *nondiscretionary accruals*.

$$NDA_t = \Sigma TA/A_{it-1}$$

Keterangan:

NDA : *Nondiscretionary accruals*

TAC : Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

A_{it-1} : Total aktiva periode sebelumnya

NI_{it} : *Net Income* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

2. Model De Angelo

Model De Angelo dikembangkan oleh DeAngelo pada tahun 1986. Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode bersangkutan.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Kenudian mengukur manajemen laba dengan *nondiscretionary accruals*, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan:

NDA : *Nondiscretionary accruals*

TAC_{t-1} : Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

NI_{it} : *Net Income* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

3. Model Jones

Jones (1991) menolak asumsi bahwa *non discretionary accrual* adalah konstan. Model ini mencoba mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi perusahaan pada *non discretionary accrual* sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta_1 (1/TA_{t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t / TA_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t / TA_{t-1})$$

Keterangan :

ΔREV_t = *Revenue* tahun t dikurangi *revenue* periode t-1.

PPE_t = *gross property plan and equipment* pada tahun t

TA_{t-1} = total aktiva tahun t-1

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = *Firm-specific parameters*

4. Model Jones Dimodifikasi

Model ini fungsinya untuk mengeliminasi tendensi konjungtor yang terdapat dalam *the jones model*. Langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accruals* yaitu:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Tahap selanjutnya menghitung nilai *total accruals* (TAC) dihitung menggunakan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Koefisien regresi yang didapat dari rumus (2) digunakan untuk menghitung nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Setelah mendapatkan nilai dari *non discretionary accruals* (NDA), selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dihitung dengan rumus:

$$DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

Da_{it}	= <i>Discretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t
NDA_{it}	= <i>Nondiscretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t
TAC_{it}	= Total akrual perusahaan i pada periode t
NI_{it}	= Laba bersih perusahaan i pada periode t
CFO_{it}	= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan
A_{it-1}	= Total asset perusahaan i pada periode t-1
β	= Koefisien regresi
ΔREV_{it}	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t
ΔREC_{it}	= Perubahan piutang perusahaan ipada periode t
PPE_{it}	= Aktiva tetap perusahaan i pada periode t
e	= error

Hasil perhitungan DA yang bernilai negatif menunjukkan perusahaan melakukan *income decreasing*, sedangkan nilai DA yang bernilai positif menunjukkan perusahaan melakukan *income increasing*.

Penelitian ini menggunakan proksi *Discretionary Accruals* (DA) mengacu pada Modified Jones Model seperti yang digunakan oleh Dechow et. al (1995), karena dianggap lebih kuat dalam mendeteksi adanya manajemen laba. Model Modified Jones mengasumsikan bahwa akrual sebagai komponen pembentuk utama laba cenderung dimanipulasi. Dalam model ini memasukan unsur

perubahan pendapatan, perubahan piutang serta aktiva tetap perusahaan, akun-akun tersebut dianggap rawan untuk dapat dimanipulasi. Model Jones dimodifikasi secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian merupakan hasil manipulasi laba. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa lebih mudah memanipulasi laba dengan mengubah pengakuan pendapatan dari penjualan kredit daripada mengubah pengakuan pendapatan dari penjualan kas.

2.2.2. Good Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2006) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, dan karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Secara definitif *good corporate governance* diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholdernya*. Terdapat dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Pemegang saham mempunyai hak untuk memperoleh semua informasi secara akurat dan tepat waktu tanpa ada yang disembunyikan dari pemegang saham. Sedangkan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan, informasi

tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta tidak ada sesuatu yang disembunyikan dari publik (Sulistyanto, 2008:134).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, *good corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang mengatur hubungan antara pemilik, pengelola, pihak kreditur, pemerintah, dan karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya dalam mengendalikan perusahaan sebagai upaya penciptaan nilai tambah . Diharapkan *Good Corporate Governance* dapat meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Apabila *Good Corporate Governance* tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik, sehingga akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, baik yang sifatnya finansial maupun non finansial (Brown dan Caylor, 2004).

Sistem *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditor untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukannya untuk kepentingan perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006), terdapat lima asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dan kesetaraan.

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus

mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Corporate governance yang didasarkan pada teori keagenan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah diinvestasikan. Berdasarkan teori keagenan ini dengan adanya mekanisme *good corporate governance* yang baik akan dapat menekan terjadinya manajemen laba pada perusahaan. *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan (Ujiyanto dan Pramuka, 2007). Pelaksanaan *good corporate governance* akan mendorong efisiensi pada perusahaan, pengelolaan aset dan struktur keuangan perusahaan secara transparan, akuntabel, penuh tanggung jawab, dan wajar.

Apabila mekanisme GCG diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007). FCGI menyebutkan bahwa dengan menerapkan prinsip *good corporate governance*, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mudah untuk meningkatkan modal, karena mendapat kepercayaan dari investor.
2. Mengurangi biaya modal (*costs of capital*) sebagai dampak dari menurunnya tingkat bunga atas dasar dana dan sumber daya yang dipinjamkan oleh perusahaan.
3. Peningkatan kinerja bisnis dan perbaikan kinerja ekonomi.
4. Dampak baik pada harga saham. Hal ini karena situasi Indonesia saat ini, privatisasi Badan Usaha Milik Negara dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap anggaran negara).

Good corporate governance mulai menarik perhatian publik di Indonesia sejak 1998 ketika adanya krisis ekonomi global. *Asian Development Bank* (ADB), *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC), Booz-Allen & Hamilton, *World Bank*, dan *Pricewaterhouse Coopers* menyimpulkan bahwa salah satu penyebab krisis ekonomi ini adalah tidak terpenuhinya syarat-syarat pengelolaan korporasi yang memadai (Sulistyanto, 2008:145). Adanya krisis tersebut membuat pemerintah Indonesia mendirikan satu lembaga khusus yang bernama Komite Nasional mengenai Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) melalui Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan dan Industri Nomor: KEP-31/M.EKUIIN/06/2000. Tugas pokok KNKCG merumuskan dan menyusun rekomendasi kebijakan nasional mengenai GCG, serta memprakarsai dan memantau perbaikan di bidang *corporate governance* di Indonesia.

KNKCG mereposisi peran Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Bank Indonesia, selain itu juga memberikan rekomendasi kepada pemerintah

untuk mengamandemen beberapa undang-undang (UU) untuk menampung aspek *good corporate governance*, yaitu UU Perseroan Terbatas, UU WDP, UU Pasar Modal, dan UU Perbankan. Bursa Efek Jakarta (BEJ) secara khusus juga telah mengeluarkan peraturan tentang keharusan perusahaan publik untuk mengangkat komisaris independen dan membentuk komite audit untuk mendukung terlaksananya penerapan GCG di Indonesia. Adanya beberapa regulasi tersebut, melahirkan adanya lembaga-lembaga di Indonesia yang menjadi pusat kajian pengembangan, pendidikan, pelatihan dan pemasyarakatan implementasi tata kelola korporasi yang bertujuan untuk menyebarluaskan konsep, praktik, dan manfaat GCG demi terciptanya dunia usaha yang tepercaya. Lembaga tersebut diantaranya yaitu, IICD (*Indonesia Institute for Corporate Directorship*), IICG (*Indonesia Institute for Corporate Governance*) dan FCGI (*Forum for Corporate Governance Indonesia*).

Lembaga pusat pengkajian GCG di Indonesia tersebut juga membuat suatu alat penilaian untuk mengetahui sejauh mana suatu mekanisme GCG telah diterapkan dalam perusahaan, untuk menyatakan bahwa pihaknya sudah mentaati prinsip-prinsip dasar *Corporate Governance*. Ada beberapa alat yang dapat digunakan sebagai penilaian mandiri (*self assessment*) apakah *Corporate Governance* pada suatu perusahaan sudah baik. Alat itu berwujud seperangkat kuisisioner yang dapat diisi sendiri oleh perusahaan dan selanjutnya perusahaan memberikan penilaian atau skor secara obyektif terhadap jawabannya itu. Melalui kuisisioner tersebut, perusahaan dapat melakukan penilaian atau *assessment*

pada beberapa bidang *Corporate Governance*, dimana pada masing-masing bidang tersebut dilakukan pembobotan.

Selain kuisisioner dari lembaga-lembaga tersebut, dapat pula mengembangkan kuisipner penilaian GCG, seperti Arifianto (2016) juga mengembangkan kuisisioner penilaian GCG yang disesuaikan dengan regulasi yang sedang ditetapkan di Indonesia. Skoring GCG yang diproksikan diantaranya adalah, (1) Hubungan dengan Pemegang Saham , (2) Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris, (3) Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Direksi, (4) Kualitas Komite Audit,dan (5) Keterbukaan Informasi. Pemberian nilai pada *Corporate Governance Index* (CGI) dilakukan dengan menggunakan skala rasio dimana ada beberapa aspek yang diberi nilai 1 dan beberapa aspek lainnya diberi nilai lebih dari 1 tergantung dari jawaban pertanyaan dalam indeks tata kelola perusahaan, namun jika tidak memenuhi aspek maka diberi nilai 0, total maksimal skor yang didapat setiap perusahaan adalah 46. Perhitungan skor CGI diformulakan sebagai berikut :

$$CGI = \frac{\Sigma CGIA}{\text{Skor maksimal (46)}} \times 100$$

Keterangan :

CGI = *Corporate Governance Index* (Indeks Tata Kelola Perusahaan)

Σ CGIA = Jumlah skor yang diperoleh CGI Aspect (Aspek CGI)

Penelitian ini mengukur nilai GCG perusahaan menggunakan indeks skoring yang dikembangkan oleh Arifianto (2016). Penggunaan indeks dianggap lebih mampu merepresentasikan seberapa jauh perusahaan telah menerapkan GCG

dengan baik atau tidak. Indeks yang digunakan yaitu Arifianto (2016) digunakan karena dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan yang ada di Indonesia saat ini, indeks yang dikembangkan juga telah disesuaikan dengan regulasi-regulasi mengenai GCG yang saat ini sedang ditetapkan di Indonesia, seperti peraturan dari OJK, UU PT, KNKG dan Bapepam-LK.

Penulis mengembangkan kembali indeks dari Arifianto (2016), pada indeks Arifianto (2016) total maksimal skor adalah 46, sedangkan pada penelitian ini total maksimal skor menjadi 57. Penambahan ini untuk memperbaiki pemberian skor pada masing-masing sub variabel yaitu pada penentuan skor 0, 1, 2 atau 3. Seperti pada Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (SE OJK) yang menyatakan bahwa seluruh anggota direksi dan dewan komisaris hadir dalam RUPS tahunan, pada Arifianto (2016) jika tidak memenuhi diberi skor 0 dan jika memenuhi diberi skor 1. Pada kenyataannya terdapat perusahaan yang tidak menampilkan kehadiran rapat anggota dalam RUPS maka dalam penelitian ini diberi skor 0, terdapat perusahaan yang menampilkan kehadiran dewan dalam RUPS, namun hanya sebagian yang hadir maka diberi skor 1, dan jika memenuhi kehadiran secara keseluruhan diberi skor 3.

Koreksi pemberian skor juga dilakukan pada beberapa sub variabel lainnya, hal ini disesuaikan dengan kenyataan pada *annual report* yang diterbitkan oleh perusahaan, sehingga tidak menimbulkan hasil skor yang bias. Penambahan lain juga dilakukan pada setiap variabel, pada variabel RUPS menambahkan 1 sub variabel, variabel Dewan Komisaris ditambahkan 2 sub variabel, pada variabel Dewan Direksi menambahkan 2 sub variabel, kemudian pada variabel Kualitas

Komite Audit ditambahkan 1 sub variabel, dan yang terakhir pada variabel keterbukaan informasi pada penelitian ini menambahkan 1 sub variabel.

2.2.3. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Menurut FASB *Statement of Concept* No.2) konservatisme adalah reaksi hati-hati (*prudent*) untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan. Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*). Melihat dua pendapat tersebut, sehingga konservatisme merupakan suatu reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian, sehingga dalam penyusunan laporan keuangan cenderung mempercepat pengakuan biaya namun memperlambat pengakuan pendapatan.

Prinsip konservatisme telah menjadi konsep pencatatan akuntansi yang diterapkan secara luas dalam beberapa dekade belakangan ini. Prinsip yang telah menjadi standar pencatatan utama pada tiga dekade awal abad ke-20 diterapkan untuk mengimbangi optimisme manajemen serta kecenderungan mereka dalam *men-overstate* laporan keuangan. Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan-keadaan yang tidak pasti manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan (Yenti dan Sofyan, 2013). Beberapa metode maupun estimasi

akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Revisi 2015 yang menyebabkan konservatisme dalam pelaporan keuangan adalah:

1. PSAK No. 14 tentang Persediaan, menyatakan bahwa biaya persediaan dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Entitas menggunakan rumus biaya yang sama terhadap seluruh persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Untuk persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, diperkenankan menggunakan rumus yang berbeda.
2. PSAK No. 16 tentang Aset Tetap
 - a) Mengizinkan manajemen untuk mengestimasi masa manfaat suatu aktiva tetap berdasarkan kegunaan yang diperkirakan oleh entitas. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat yang akan digunakan.
 - b) Mengizinkan manajemen memilih metode penyusutan untuk mengalokasikan jumlah aktiva yang bisa disusutkan dengan suatu dasar sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi. Entitas memilih metode yang paling mencerminkan pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomik masa depan aset.
3. PSAK 19 tentang Aset Takberwujud, menyatakan bahwa berbagai metode amortisasi dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan aset atas dasar yang sistematis selama umur manfaatnya. Metode tersebut mencakup metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit

produksi. Metode yang digunakan dipilih berdasarkan pada pola konsumsi ekonomik masa depan yang diperkirakan dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode, kecuali terdapat perubahan dalam pola konsumsi tersebut.

4. PSAK 48 tentang Penurunan Nilai Aset, dimana penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi, kecuali aset disajikan pada penurunan nilai aset revaluasi diakui dalam penghasilan komprehensif lain.

Adanya aturan kebebasan dalam pemilihan metode akuntansi tersebut memungkinkan perusahaan untuk memilih metode yang dirasa paling tepat dan menguntungkan untuk diterapkan dalam perusahaan tertentu. Penerapan akuntansi yang konservatif, memberikan manfaat yang signifikan bagi pengguna informasi keuangan. Dalam kontrak diantara kelompok yang berbeda, pengguna akuntansi yang konservatif pada perusahaan dapat menurunkan masalah asimetri informasi dan moral hazard yang berasal dari konflik agen. Kontrak yang ditulis dengan prinsip kehati-hatian akan mengurangi kemungkinan ekspropriasi manajer terhadap sumber daya perusahaan atau distribusi yang berlebihan pada sumber daya tersebut (Watts, 2003).

Konservatisme akuntansi dalam penerapannya selain ada beberapa pihak yang setuju namun ada juga pihak-pihak yang menentang konsep ini karena dianggap konservatisme akuntansi tidak bermanfaat karena mengandung informasi yang bias dan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di perusahaan. seperti yang diungkapkan oleh Kiryanto dan Supriyanto, (2006), mereka beranggapan bahwa laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metode

yang konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Pendapat ini dipicu oleh definisi mengenai akuntansi konservatif, dimana metode ini mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan, sehingga tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya yang dialami perusahaan.

Konservatisme saat ini dipandang lebih sebagai pedoman untuk diikuti dalam situasi luar biasa dan bukan sebagai aturan umum untuk diterapkan secara kaku dalam semua situasi. Konservatisme masih digunakan dalam beberapa situasi yang memerlukan penilaian akuntan, seperti memilih estimasi umur manfaat dan nilai sisa dari aktiva untuk akuntansi depresiasi dan konsekuensi aturan dari penerapan konsep “mana yang lebih rendah antara biaya atau harga pasar” dalam penilaian persediaan serta efek-efek ekuitas yang dapat dijual (Belkaoui, 2006:288).

Proksi yang digunakan dalam mengukur intensitas modal pada umumnya sama tergantung dari tujuan penelitian. Watts (2003) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, *Net Asset Measure*. Berbagai peneliti telah mengajukan berbagai metode pengukuran konservatisme. Berikut beberapa pengukuran konservatisme jika dikelompokkan sesuai dengan pendekatan Watts (2003) dalam Savitri (2016:45-53):

1. *Earning/Stock Return Relation Measure*

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Model ini digunakan dalam

penelitian Basu (1997) menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana ΔNI_t adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun $t-1$ hingga t , yang diukur dengan menggunakan *total assets* awal nilai buku. Sedangkan $D \Delta NI_{t-1}$ adalah *dummy variable*, dimana bernilai 1 jika perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negatif.

2. *Earnings Accruals Measure*

Pada model tipe ini, konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dari kegiatan operasional dengan arus kas. Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan. Semakin kecil ukuran akrual suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif (Yenti dan Sofyan, 2013). Pengukuran konservatisme dengan *operating accruals* dilakukan menggunakan Model Givoly dan Hayn (2000) yaitu :

$$CONNAC = (NI_{it} - CFO_{it}) \times -1$$

CONNAC : Tingkat konservatisme perusahaan i pada waktu t

NI_{it} : Laba sebelum *extraordinary items* ditambah depresiasi

CFO_{it} : Arus kas dari kegiatan operasi

Semakin kecil ukuran akrual suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Givoly dan Hayn (2000) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negative (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme.

3. *Net Asset Measure*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

Pada penelitian ini menggunakan proksi *earnings accruals measure* seperti pada penelitian Givoly dan Hayn (2000), semakin negatif tingkat akrual rata-rata selama periode tertentu, maka prinsip akuntansi yang digunakan semakin konservatif. *Earning accluars measure* dipilih karena dalam penelitian ini akan meneliti konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba, dimana manajemen laba biasanya dilihat dari akun akrual perusahaan, sehingga proksi konservatisme akuntansi menggunakan *earning accruals measure* dimana melihat tingkat akrual periode tertentu.

2.2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara yaitu, jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan pada dasarnya hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran menggambarkan kemampuan operasi perusahaan, seperti efektivitas pengendalian internal dan tata kelola perusahaan. Ukuran juga menggambarkan reputasi perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil (Herlambang dan Darsono, 2015). Selain itu, perusahaan besar biasanya mempunyai banyak penyedia modal yaitu investor, analis, dan kreditor.

Nuryaman (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar biasanya cenderung lebih banyak menarik perhatian dan pengawasan dari investor, analis, kreditor, pemegang saham dan pemerintah. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap

besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari pemerintah masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya. Nurzami, dkk. (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, koefisien yang positif menunjukkan semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai proksi, yaitu berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak. Dalam penelitian ini total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan. Pemilihan total aset dikarenakan total aset relatif lebih stabil daripada ukuran lain untuk menilai ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba telah banyak diteliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut yang dijadikan landasan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ujiyanto dan Pramuka (2007) menggunakan sampel pada 30 perusahaan pada sektor manufaktur dari tahun 2001-2004. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai *corporate governance* dan manajemen laba juga dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ dari tahun 2000-2004, dimana variabel GCG diprosikan dengan komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik manajemen laba, hasil ini bertentangan dengan penelitian Ujianto dan Pramuka (2007), kemudahan variabel keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Bagheri, *et. al.*, (2013) meneliti mengenai pengaruh tingkat konservatisme akuntansi, kontrak hutang dan profitabilitas pada manajemen laba perusahaan, data diperoleh dari Bursa Efek Teheran periode 2006-2010, menggunakan 140 perusahaan sebagai sampel. Manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accruals* menggunakan rumus yang dikembangkan oleh *Modified Jones Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat konservatisme akuntansi dan *return on equity* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan manajemen laba, dan menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat tinggi pelaporan keuangan yang konservatif mungkin tingkat perilaku manajemen labanya lebih tinggi. Selain itu, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan negatif antara kontrak utang dan manajemen laba dan juga, ukuran komite audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Penelitian mengenai pengaruh GCG dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba juga dilakukan oleh Prabaningrat dan Widanaputra (2015), objek penelitiannya yaitu pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2009 hingga 2012. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara statistik antara *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komisaris independen dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009 hingga 2012.

Gea (2014) meneliti peran *good corporate governance* dan struktur kepemilikan dalam mendeteksi manajemen laba melalui *discretionary revenue*, hasilnya menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diukur menggunakan indeks dari IICD (*Indonesian Institute for Corporate Governance Directorship*) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, penelitian Nurzami, dkk (2015) menyatakan bahwa *good corporate governance* yang diukur menggunakan *self assesment* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Penelitian lain dilakukan oleh Septiana dan Tarmizi (2015), mereka meneliti pengaruh efektivitas komite audit, konsep amanah dan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang termasuk dalam Bank Umum Syariah periode dari tahun 2010 sampai dengan 2012. Teknik analisis menggunakan Analisis statistik deskriptif, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba, hasil ini bertentangan dengan penelitian Prabaningrat dan Widanaputra (2015) . Efektivitas komite audit juga memiliki pengaruh negatif pada laba manajemen dan konsep amanah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen laba. Konsep amanah sebagai variabel moderasi, memoderasi pengaruh antara konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba tetapi tidak memoderasi dalam hubungan antara efektivitas komite audit dan manajemen laba.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Gonzalez dan Mecca (2014), penelitian dilakukan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham Amerika Latin,

khususnya, di Argentina, Brazil, Chile, dan Meksiko yang merupakan negara yang masih berkembang, selama periode 2006-2009. Dalam penelitiannya menguji hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba yang diukur dengan diskresioner akrual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat praktik manipulasi laporan keuangan pada negara-negara berkembang di Amerika Latin cukup tinggi, hal ini dikarenakan tata kelola perusahaan pada negara tersebut belum baik, salah satunya dibuktikan dengan masih banyaknya perusahaan yang memiliki CEO dualitas serta kurang memperhatikan hak pemegang saham minoritas. Hasil juga menunjukkan bagaimana peran direksi eksternal yang terbatas dan dewan yang lebih sering melakukan pertemuan mengambil posisi yang lebih aktif dalam pemantauan internal (insidier), sehingga menunjukkan penggunaan yang rendah terhadap praktik manipulasi atau manajemen laba.

Penelitian ini mengambil variabel *good corporate governance*, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan yang dinilai memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengerucut pada penelitian Prabaningrat dan Widanaputra (2015) serta Gonzalez dan Mecca (2015) dimana perbedaannya terletak pada variabel *good corporate governance* yang merupakan variabel independen. Kedua penelitian tersebut *good corporate governance* diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, ukuran dewan, independensi dewan, aktivitas dewan dan komite audit, sementara dalam penelitian ini menggunakan indeks skoring GCG dengan membandingkan 5 aspek

(RUPS, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan Keterbukaan Informasi).

Jika pada penelitian Nariastiti dan Ratnadi (2014) variabel GCG menggunakan indeks CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang dikeluarkan oleh lembaga IICG, sementara dalam penelitian Nurzami, dkk (2015) menggunakan *self assesement* dan Gea (2014) menggunakan indeks dari IICD (*Indonesian Institute for Corporate Governance Directorship*), maka indeks dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan peraturan mengenai GCG pada perusahaan manufaktur yang berlaku di Indonesia seperti Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) 2006, Peraturan OJK tahun 2014, UU PT tahun 2007 serta peraturan dari Bapepam LK.

Tabel 3.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muh. Arief Ujiyanto dan Bambang Agus Pramuka (2007)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur tahun 2001-2004)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2	Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia yang terdaftar di BEJ dari	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa, komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		tahun 2000-2004	berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik manajemen laba, variabel keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
3	Seyedeh Maryam Babanejad Bagheri, Milad Emamgholipour, Meysam Bagheri, dan Esmail Abedi Rekabdarkolaei (2013)	Effect of Accounting Conservatism Level, Debt Contracts and Profitability on the Earnings Management of Companies: Evidence from Tehran Stock Exchange	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat konservatisme akuntansi dan <i>return on equity</i> memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan manajemen laba, Selain itu, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan negatif antara kontrak utang dan manajemen laba dan juga, ukuran komite audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba.
4	I G A A Prabaningrat dan A. A. GP. Widanaputra (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Konservatisme Akuntansi pada Manajemen Laba (pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2009 - 2012)	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara statistik antara <i>Good Corporate Governance</i> yang diprosikan dengan komisaris independen dan konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009 hingga 2012.
5	Indah Putri Septiana dan M. Irfan Tarmizi (2015)	Konservatisme Akuntansi, Efektivitas Komite Audit, Konsep Amanah dan Manajemen Laba (pada perusahaan perbankan yang termasuk dalam Bank Umum Syariah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba, Efektivitas komite audit juga memiliki pengaruh negatif pada laba manajemen dan konsep amanah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		periode dari tahun 2010-2012)	laba. Konsep amanah sebagai variabel moderasi, memoderasi pengaruh antara konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba tetapi tidak memoderasi dalam hubungan antara efektivitas komite audit dan manajemen laba.
6	Jesus Saenz Gonzalez dan • Emma Garcia-Meca (2014)	Does Corporate Governance Influence Earnings Management in Latin American Markets? (Pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham Amerika Latin, khususnya, di Argentina, Brazil, Chile, dan Meksiko selama periode 2006-2009)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat praktik manipulasi laporan keuangan pada negara-negara berkembang di Amerika Latin cukup tinggi, hal ini dikarenakan tata kelola perusahaan pada negara tersebut belum baik, dengan masih banyaknya perusahaan yang memiliki CEO dualitas serta kurang memperhatikan hak pemegang saham minoritas. Hasil juga menunjukkan bagaimana peran direksi eksternal terbatas dan dewan yang lebih sering melakukan pertemuan mengambil posisi yang lebih aktif dalam pemantauan internal, sehingga menunjukkan penggunaan yang rendah terhadap praktik manajemen laba.
7	Nurazmi, Lilik Handajani, dan Lukman Effendy (2015)	Dampak Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba serta Peran Mekanisme <i>Corporate Governance</i> pada Perbankan Indonesia (Pada 16 Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012)	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, mekanisme <i>corporate governance</i> tidak mampu memperkuat pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba, Variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh.
8	Marinus Gea (2014)	Peran <i>Good Corporate</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa <i>good corporate governance</i> yang

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Governance</i> dan Struktur Kepemilikan dalam mendeteksi manajemen laba melalui <i>Discretionary Revenue</i>	diukur menggunakan indeks dari IICD (<i>Indonesian Institute for Corporate Governance Directorship</i>) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun seluruh variabel struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
9	Ni Wayan Nariastiti dan Ni Made Dwi Ratnadi (2014)	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba (Pada perusahaan yang masuk di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam peringkat CGPI tahun 2010-2012)	Hasil analisis menunjukkan asimetri informasi yang diukur dengan <i>bid-ask spread</i> berpengaruh positif pada manajemen laba, <i>corporate governance</i> yang diukur dengan skor CGPI berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan diukur dengan total aset berpengaruh negatif pada manajemen laba.

2.4. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikembangkan sebuah kerangka berpikir mengenai hubungan antara *good corporate governance*, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2.4.1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat

opportunistic, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistik seorang manajer memperlakukan angka-angka dalam informasi laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Pemisahan wewenang dalam hubungan keagenan antara agen dan prinsipal dapat memicu terjadinya asimetri informasi mengingat agen memiliki akses yang lebih banyak mengenai kegiatan operasi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal sementara kedua belah pihak memiliki keinginan yang sama untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya atas pengelolaan perusahaan.

Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan modifikasi laba atau lebih sering disebut manajemen laba. Perbuatan ini dilakukan manajer dengan memanfaatkan kelemahan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Keterbatasan informasi yang terjadi antara agen dan prinsipal ini menimbulkan suatu konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori keagenan, untuk menghindari terjadinya manajemen laba akibat konflik kepentingan dan asimetri informasi yaitu dengan memperketat pengawasan dan monitoring melalui penerapan mekanisme *corporate governance*. Teori ini menghubungkan antara pengaruh *good corporate governance* dengan manajemen laba, yaitu menghubungkan antara kepentingan pemegang saham dengan para manajer perusahaan. Dimana GCG diterapkan melalui supervisi dan monitoring.

Perusahaan yang baik, memiliki tata kelola yang baik juga. *Good corporate governance* dikatakan sudah diterapkan dengan baik, apabila hubungan antara perusahaan dengan pemegang saham, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, dan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Direksi telah konsisten dilaksanakan. Selain itu, perusahaan juga memiliki kualitas komite audit yang baik, sehingga dapat mendampingi dan mengawasi anggota dewan dalam penyusunan laporan keuangan. Berkaitan dengan laporan keuangan, perusahaan yang telah *go public* harus terbuka dalam membrikan informasi yang sesungguhnya kepada publik, serta informasi yang disampaikan tidak bias. Pedoman penerapan GCG di Indonesia telah diatur dalam beberapa peraturan seperti, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) 2006, Peraturan OJK tahun 2014, UU PT tahun 2007 serta peraturan dari Bapepam LK.

Nariastiti dan Ratnadi (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba, menunjukkan hasil bahwa *good corporate governance* yang diukur dengan skor CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya penerapan GCG dalam perusahaan akan menekan tindakan manajemen laba oleh manajer. Hasil yang sama juga didukung oleh penelitian Gea (2014) menyatakan bahwa indeks *corporate covornace* yang dikeluarkan oleh lembaga IICD (*Indonesian Institue Corporate Directorship*) memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan teori keagenan dan riset terdahulu dengan adanya mekanisme *good corporate governance* yang baik akan dapat menekan terjadinya manajemen

laba pada perusahaan. *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan (Ujiyanto dan Pramuka, 2007). Pelaksanaan *good corporate governance* akan mendorong efisiensi pada perusahaan, pengelolaan aset dan struktur keuangan perusahaan secara transparan, akuntabel, penuh tanggung jawab, dan wajar. Peneliti menduga bahwa perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang bagus akan menyajikan informasi secara akurat, relevan, terbuka dan tepat waktu sehingga setiap informasi yang disampaikan oleh perusahaan khususnya laba akan dipercaya oleh investor.

2.4.2. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba

Salah satu variabel yang dapat mengurangi konflik keagenan adalah konservatisme akuntansi (Tuwentina dan Wirama, 2014). Dalam teori keagenan, konservatisme akuntansi dianggap dapat mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Beberapa peneliti menyatakan bahwa konservatisme akuntansi memiliki peranan dalam teori keagenan untuk penentuan praktik yang paling efisien yang dapat membatasi konflik atau masalah keagenan. menurut Kazemi et al. (2011), prinsip konservatisme pada dasarnya dianggap sebagai keuntungan karena dapat meminimalisir pandangan optimistis pihak manajemen dan menghindari sikap yang cenderung berlebihan dalam penyusunan laporan keuangan. Pada praktiknya agen dalam aktifitasnya seringkali tidak sesuai dengan

kontrak kerja kerja yang dibuat dengan prinsipal, dimana agen lebih cenderung untuk meningkatkan kesejahteraanya.

Teori Akuntansi Positif dapat diartikan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu serta menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah baik itu bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Teori akuntansi positif berargumentasi bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalkan biaya kontrak, perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang ada (Narolita dan Krisnadewi, 2016). Oleh karena itu, pemilihan prosedur akuntansi yang digunakan oleh setiap perusahaan tidaklah harus sama. Hal tersebut membuat manajer cenderung melakukan suatu tindakan yang menurut teori ini disebut tindakan oportunistis.

Tindakan oportunistis manajer terjadi karena adanya asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, sehingga agen berpeluang untuk melakukan tindakan manajemen laba. Manajer cenderung untuk menggunakan pemilihan kebijakan akuntansi yang tidak konservatif (optimis) karena konservatisme dianggap dapat membatasi tindakan oportunistis manajer. Prinsip konservatisme yang cenderung berpihak serta melindungi investor dari kesalahan pengambilan keputusan akibat kesalahan dalam menganalisis informasi laba, membuat konservatisme akuntansi menjadi halangan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Konservatisme akuntansi dapat berperan dalam teori keagenan untuk mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi agen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Konservatisme merupakan mekanisme yang efektif untuk mengurangi biaya benturan kepentingan antara manajer dan pemilik, dan ketidakpastian kondisi akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan, tujuan utama konservatisme adalah untuk mencegah keputusan yang salah oleh investor, kreditor dan pengguna laporan keuangan lainnya (Beghari, 2013). Menurut Watts (2003), akuntansi konservatif bermanfaat untuk mengurangi asimetri informasi antara investor dan kreditor karena konservatisme akuntansi dapat mencegah pembagian dividen yang berlebihan kepada investor. Hal ini disebabkan oleh prinsip-prinsip konservatisme yang berpihak kepada investor dengan cenderung bersifat melindungi investor dari kesalahan berinvestasi akibat kekeliruan dalam menganalisis informasi laba perusahaan (Tuwentina dan Wirama, 2014). Jika dikaitkan dengan manajemen laba, manajer perusahaan cenderung menggunakan akuntansi yang tidak konservatif (optimis) karena konservatisme akuntansi dinilai dapat membatasi tindakan oportunistik manajer (Anggraini dan Trisnawati, 2008).

Semakin tinggi konservatisme akuntansi, dapat meminimalkan tindakan manajer untuk melakukan pemanipulasian dan *overstatement* pada laporan keuangan (Prabaningrat dan Widanaputra, 2015). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Kazemi et al. (2011) yang juga menyatakan bahwa prinsip konservatisme dianggap sebagai keuntungan karena dapat meminimalisir sifat optimis pihak manajemen dan menghindari sikap yang cenderung berlebihan dalam laporan keuangan. Soraya dan Harto (2014) menyimpulkan bahwa variabel konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen

laba dengan arah negatif, nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa manajemen menggunakan pola manajemen *income decreasing*, yaitu melaporkan laba lebih rendah pada periode saat ini untuk mendapatkan laba yang lebih besar pada periode mendatang. Oleh karena itu jika dilakukan manajemen laba, konservatisme akuntansi akan menjadi halangan bagi manajer untuk melakukan pengelolaan laba.

2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Teori Agensi menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar memiliki biaya keagenan yang besar pula, sehingga tingkat pengungkapan informasi lebih luas. Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif perusahaan besar lebih menjadi perhatian publik dan pemerintah, sehingga segala sesuatunya diawasi sesuai dengan regulasi yang berlaku. Oleh karena itu perusahaan akan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat membuat kewajiban pembayaran politis rendah. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar.

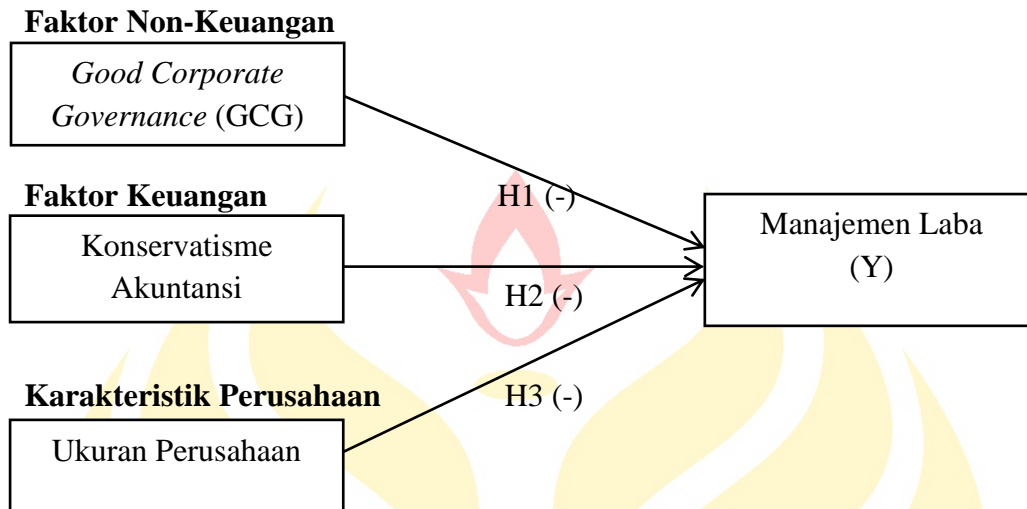
Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga perusahaan besar cenderung untuk memperlihatkan kinerja yang stabil. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil nilai manajemen laba, karena perusahaan yang ukurannya besar mendapat

perhatian yang lebih dari masyarakat dan pemerintah sehingga akan berhati-hati menyusun laporan keuangan.

Manajemen laba didasarkan oleh perusahaan besar yang harus mampu memenuhi menjaga kredibilitas perusahaan dari investor atau pemegang sahamnya, oleh karena itu, ukuran perusahaan berkorelasi secara negatif dengan manajemen laba, perusahaan yang berukuran besar memiliki insentif yang cukup kecil untuk melakukan manajemen laba. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian Nariastiti dan Ratnandi (2014) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk meminimalisir praktik manajemen labanya. Hal ini terjadi karena pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga tekanan yang lebih besar akan dihadapi perusahaan besar untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih akurat. Hasil penelitian tersebut didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetya dan Gayatri (2016) serta Herlambang dan Darsono (2015).

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka kerangka pemikiran hipotesis dapat digambarkan pada Gambar 2.1 di bawah ini:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

2.5. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

H2 : Konservatisme Akuntansi berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *good corporate governance*, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menggunakan regresi data panel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2016, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Good corporate governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya tinggi rendahnya penerapan *good corporate governance* tidak dapat menekan manajemen laba karena para manajer selalu berusaha untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu dan untuk menarik minat investor.
2. Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adanya penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada penyusunan laporan keuangan, terbukti mampu menekan tindakan oportunitis manajer. Artinya semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan semakin menurunkan tingkat manajemen laba.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil sudah

memiliki kesadaran akan taat terhadap peraturan dan hukum yang berlaku, karena segala sesuatunya diawasi oleh pemerintah.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti sesuai dengan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian antara lain :

1. Berdasarkan pada hasil penelitian, konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, artinya upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menekan manajemen laba yaitu dengan cara meningkatkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen perusahaan disarankan untuk meningkatkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan karena prinsip konservatisme akuntansi dirasa lebih menguntungkan karena dapat mengurangi risiko kerugian yang lebih besar apabila laporan keuangan dilaporkan secara *overstatement*, sehingga pengguna laporan keuangan akan lebih nyaman dengan adanya konservatisme di dalam akuntansi.
2. Pada penelitian ini variabel *good corporate governance* diukur menggunakan indeks skoring dengan 5 variabel (RUPS, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan Keterbukaan Informasi). Menurut hasil penelitian *good corporate governance* dengan 5 variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan meskipun arah hubungan sudah negatif. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat

mengembangkan indeks skoring GCG agar lebih baik, misalnya menambah variabel Kepemilikan Saham.

3. Penelitian ini masih sedikit menggunakan variabel keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi variabel manajemen laba. Sehingga, untuk peneliti selanjutnya, diharapkan menambahkan variabel penelitian yang termasuk faktor keuangan yang dapat mempengaruhi manajemen laba, misalnya *financial distress*.
4. Regresi data panel digunakan dalam penelitian ini, namun hanya menggunakan 2 tahun penelitian yaitu tahun 2015-2016. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menambah tahun penelitian agar dalam regresi data panel memiliki *time series* yang lebih panjang, sehingga kemungkinan hasilnya akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Mariska Dewi. (2011). *Agency Theory dalam Perspektif Islam*. *JHI*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2011. STAIN Pekalongan.
- Anggraini, Fifi dan Ira Trisnawati. (2008). Pengaruh *Earning Management* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 10. No. 1, 23 -36
- Arifianto, Ardi. (2016). Pengaruh Efektivitas *Good Corporate Governance* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
- Bagheri, Seyedeh Maryam Babanejad, et.al,. (2013). Effect of Accounting Conservatism Level, Debt Contracts and Profitability on the Earnings Management of Companies: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economy, Management and Social Sciences*, 2(7)July 2013, Pages: 533-538
- Basu, Sudipta. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 24 (1997) 3 -37
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2006). Teori Akuntansi: *Accounting Theory* Buku 1, Edisi 5. Diterjemahkan Oleh : Ali Akbar Yulianto dan Risnawati Dermauli. Jakarta: Salemba Empat.
- . (2012). Teori Akuntansi: *Accounting Theory* Buku 2, Edisi 5. Diterjemahkan Oleh : Ali Akbar Yulianto dan Krista. Jakarta: Salemba Empat.
- Brown, Lawrence D, and Marcus L. Caylor. (2004). Corporate Governance and Firm Performance. *Conference on Financial Economics and Accounting, University of Missouri, and Penn State University*. December, 7:2004.
- David, Tjondro dan R. Wilopo. (2011). Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Banking*. Vol. 1. No.01, May 2011, page 1-14.
- Dechow, P. M., R. G, Sloan dan A. P. Sweeney. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, Vol.70, No.2: 193-225.
- Eisendhardt, Kathleen M. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *The Academy of Management Review*. Volume 14 No.1 Hal. 57–74. Amerika: Stanford University

- Fitriany, Lucy Citra. (2016). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *JOM Fekon*. Volume. 3, No.1, Februari 2016.
- Gea, Marinus. (2014). Peran GCG dan Struktur Kepemilikan dalam Mendeteksi Manajemen Laba melalui *Discretionary Revenue*. *Jurnal TEKUN*. Volume V, No. 02, September 2014: 202-217
- Ghozali, I. Dan A. Chairi. (2007). *Teori Akuntansi Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, Edisi Ketujuh*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Givoly, Dan dan Carla Hayn. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative?. *Journal of Accounting and Economics*.
- Gonzalez, Jesus Saenz Emma Garcia Meca. (2014). Does Corporate Governance Influence Earnings Management in Latin American Markets?. *Springer*, (2014) 121:419–440.
- Gujarati, Damodar N. (2010). *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1 (Basic Econometrics)*. Diterjemahkan oleh: Eugenia Mardanugraha, Sita Wardhani, dan Carlos Mangunsong. Jakarta: Salemba Empat
- (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2 (Basic Econometrics)*. Diterjemahkan oleh: Raden Carlos Manungsong. Jakarta: Salemba Empat
- Harahap, Sofyan Safri. (2011). *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Healy, P. dan Wahlen, J. (1999). A Review of Earning Management Literatures and Its Implication for Standard Setting. *Accounting Horizon*. 13(4): 365-383.
- Herawaty, Vinola. (2008). Peran Praktik *Corporate Governance* Sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10, No. 02.
- Herlambang, Setyarso dan Darsono. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 4, Nomor 3, Tahun 2015, Halaman 1-11 ISSN (Online): 2337-3806
- Januarti, Indira. (2004). Pendekatan Dan Kritik Teori Akuntansi Positif. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Volume 01/ No 01/ Nopember 2004

- Jensen, M. and W. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), pp: 1-77.
- Juanda, Ahmad. (2007). Pengaruh Risiko Ligitasi terhadap Hubungan antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Naskah Publikasi penelitian Keilmuan FE-UMM*.
- Kazemi, Hossein, Hassan Hemmati, and Roghayah Faridvand. (2011). Investigating the Relationship Between Conservatism Accounting and Earnings Attributes. *World Applied Sciences Journal*, 12(9), pp: 1385-1396.
- Kieso, Donald E, Weygandt, Jerry J and Kimmel, Paul D. (2007). *Accounting Principles. Pengantar Akutansi, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kiryanto dan Edy Suprianto. (2006). Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme Dengan Neraca Konservatisme. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. 23-26 Agustus 2006.
- Koasih, Fransiska Natalia & Catur Widayati. (2013). Pengaruh Independensi Komite Audit, Efektivitas Komite Audit Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Di Sektor Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009 – 2011. *Jurnal Akuntansi/Volume XVII*, No. 01, Januari 2013: 132-148
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governanve Indonesia, Jilid III. Ke -2*. Jakarta.
- Kusumawardhani, Indra. (2012). “Pengaruh *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi* Vol. 9, No. 1, Oktober 2012.
- Manullang, Dian Putri. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. *JOM Fekon*. Volume. 2, No. 2, Oktober 2015.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. (2007). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*. Juli 2007
- Nuryaman. (2009). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 6 - Nomor 1, Juni 2009
- Nurzami, Lilik Handajani dan Lukman Effendy. (2015). Dampak Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba serta Peran *Mekanisme Corporate Governance* pada Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVIII*. Medan

- Prabaningrat, I G A A dan Widanaputra, AA GP. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Konservatisme Akuntansi Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.3 (2015): 663-676. ISSN: 2302-8556
- Rahmawati dan Zaki Baridwan. (2006). Pengaruh Asimetri Informasi, Regulasi Perbankan, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba dengan Model Akrual Khusus Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Volume 6 No.2 Agustus: 139-150
- Rifani, A. (2013). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Hubungan Manajemen Laba Dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* Yang Terdaftar Di CGPI). *Jurnal Akuntansi*, Volume 1 No.2 Hal. 1-28.
- Savitri, Enni. (2016). *Konservatisme Akuntansi, Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jogjakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta
- Scott, William R. (2003). *Financial Accounting Theory*. Pearson: United States of America
- Scott, William R. (2012). *Financial Accounting Theory Sixth Edition*. Canada. Pearson
- Sekar Mayangsari dan Wilopo, (2002), Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Descretionary Accrual: Implikasi Empiris Model Model Feltham-Ohlson (1996), *JRAI*, 5. Vol. 3: 291-310.
- Septiana, Indah Putri & M. Irfan Tarmizi. (2015). Konservatisme Akuntansi, Efektivitas Komite Audit, Konsep Amanah Dan Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVIII*. Medan.
- Setijaningsih, Herlin Tundjung. (2012). Teori Akuntansi Positif Dan Konsekuensi Ekonomi. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta*/Volume XVI, No. 03, September 2012: 427-438
- Soraya, Intan dan Puji Harto. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014, Halaman 1-11. ISSN (Online): 2337-3806
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Sularto, Lana. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT*, Volume 2.
- Sulistiawan, Dedhy., dkk. (2011). *Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat

- Sulistiyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo
- Tuwentina, Putu dan Dewa Gede Wirama. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan *Good Corporate Governance* pada Kualitas Laba. Bali : *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 8 No 3.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*, pp. 1-26
- Watts, R. L. and Jerold L. Zimmerman (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards, *The Accounting Review*, Volume 53, No. 1, halaman 112-137
- Watts, Ross.L. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Evidence and Research Opportunities. *Journal of Accounting and Economics*, 18, 1–97
- Wild, John.J., Suramanyam, K.R.dan Hasley,F. Robert. (2010). *Financial Statement Analysis: Analisis Laporan Keuangan*. Diterjemahkan: Dewi Yanti, Edisi 10. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Yenti, Yona Efri Yenti dan Efrizal Syofyan. (2013). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi. *WRA*. Vol. 1, No. 2, Oktober 2013